

Problematika Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid-19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali

(Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)

Kholifatul Hasanah

Dosen BKI UIN Raden Mas Said

Korespondensi

kholifatulhasanah26@gmail.com

Abstract

Abstract is written concisely that includes This research is entitled "The Problems of Parents in Learning Assistance for Children with Disabilities During the Covid-19 Pandemic at SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali (Analysis of Islamic Family Guidance and Counseling)". This research is motivated by the circumstances of parents who are currently required to accompany their children's learning. Due to the COVID-19 pandemic, the government has decided to teach online. This study used qualitative research methods. Qualitative research is one of the research procedures that produces descriptive data in the form of spoken or written behavior of the people being observed. This study aims to understand social phenomena more objectively. Qualitative research is used to gain a deep understanding of the phenomenon so that a theory will be obtained. This research is descriptive, namely the data collected in the form of words. The results of this study indicate that various problems that emerged, after the researchers conducted research on the learning assistance of children with disabilities at SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali during the Covid-19 pandemic, including the busyness of parents, economic difficulties, low parental education, and boredom of children in study. The analysis of the problems of parental assistance in children's learning uses the theoretical basis of the Islamic family counseling function, namely the religious function. This is a very important initial foundation for children so that children have peace of mind, inner peace when facing various kinds of problems. When parents have a strong religious foundation, the problems that arise when mentoring children's learning during the Covid-19 period can be avoided.

KEYWORDS:

Problems with Parents, Islamic Family Guidance and Counseling, Diffables.

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid-19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali (Analisis Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam)”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan orang tua yang saat ini diwajibkan untuk mendampingi belajar anak-anaknya. Karena dimasa pandemi covid-19 ini pemerintah telah menetapkan untuk belajar mengajar secara online.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala sosial dengan lebih objektif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sehingga akan diperoleh teori. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata,

Hasil penelitian ini bahwa Berbagai problematika yang muncul, setelah peneliti melakukan penelitian terhadap pendampingan belajar anak difabel di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali di masa pandemi Covid-19, diantaranya adalah faktor kesibukan orang tua, kesulitan ekonomi, rendahnya pendidikan orang tua, dan kejenuhan anak dalam belajar. Analisis terhadap problematika pendampingan orang tua dalam belajar anak menggunakan landasan teori fungsi konseling keluarga Islam yakni fungsi keagamaan. Hal ini merupakan pondasi awal yang sangat penting untuk anak agar anak memiliki ketenangan jiwa, ketenangan batin ketika menghadapi berbagai macam permasalahan. Ketika orang tua memiliki pondasi agama yang kuat maka problematika yang muncul ketika pendampingan belajar anak di masa Covid-19 dapat terhindarkan.

KATA KUNCI:

Problematika Orang Tua, Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam, Difabel.

1 | Pendahuluan

Problematika adalah suatu permasalahan atau masalah. Masalah yaitu suatu kesenjangan antara kenyataan dan yang diinginkan tidak sesuai apa yang diharapkan [1]. Problematika dapat ditemui atau alami oleh siapapun, mulai dari usia anak-anak, dewasa, orang tua maupun usia lanjut, dan dapat di alami dimana saja dan kapan saja. Salah satunya yaitu orang tua, karena orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga bagi anak.

Anak yang berasal dari orang tua yang utuh, mati, hingga ditinggal bercerai orang tuanya bukan berarti berakhirnya kewajiban orang tua untuk mendidik anak. Anak masih memiliki hak diasuh oleh orang tuanya, hak anak untuk mendapatkan kebahagiaan.

Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan selain membentuk insan cerdas juga membentuk karakter kuat dan akhlak mulia yang berpedoman kepada nilai-nilai luhur bangsa dan agama [2]. Manusia dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya atau sebaliknya berkembang kearah yang lebih buruk dengan tujuan menjadi manusia seutuhnya. Dengan

demikian untuk mewujudkan suatu tujuan menjadi manusia seutuhnya, membutuhkan proses. Hal ini disebabkan dengan berbagai kemampuan yang harus dilakukan manusia tidak dibawa sejak kelahiran, akan tetapi harus diperoleh setelah kelahirannya dan perkembangan dalam menuju kedewasaannya.

Demikian itu tidak dapat dipungkiri ada beberapa anak yang terlahir dengan kekurangan secara fisik maupun mentalnya. Sebagaimana contohnya anak penyandang tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna grahita, autis dan lain-lain. Kenyataannya sudah menjadi kehendak Allah SWT. Dalam pergaulan di masyarakat, mereka seringkali dipandang dan diperlakukan yang berbeda dari yang lainnya. Dua kemungkinan sikap orang lain yang mereka terima yaitu perlakuan positif dan negatif. Dukungan dan perlakuan yang positif bisa membuat kebesaran hati untuk anak yang memiliki kekurangan ini tetap semangat menjalani kehidupan. Perilaku yang negatif kepada dirinya membuat mereka berkecil hati dan melunturkan motivasi untuk melakukan perbuatan baik. Garis besar sikap dan pandangan masyarakat terhadap anak-

anak yang memiliki ketunaan dapat dikategorikan seperti halnya tidak diperlukan, dikasihani, di didik.

Orang tua yang dianugrahi anak memiliki tanggung jawab terkait perkembangan jiwa raga anak. Karenanya potensi-potensi yang dibawa anak sejak lahir menjadi tanggung jawab orang tua dari lahir hingga dewasa.

Sebagaimana Hadist Nabi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: *setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikan anaknya yahudi, nasrani, atau majusi (HR.Bukhori).*

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa fitrah merupakan potensi untuk dijadikan yang baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik.

Keluarga memiliki peran yang penting karena, keluarga adalah tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi seorang anak.

Orangtua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu membimbing, memotivasi dan memfasilitasi agar tercapainya pendidikan anak yang baik.

Guru juga sangat dituntut untuk menciptakan suasana yang kondusif meskipun dalam pembelajaran daring, sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya.

Upaya untuk mencegah pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar setiap sekolah mengadakan belajar secara *daring* (dalam jaringan) atau online. Salah satunya di SMALB ABC Pulisen Boyolali. Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran secara tanpa tatap muka antara guru dengan siswa. Oleh karena itu orang tua lah yang sepenuhnya mendampingi anak dalam belajar selama pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut menjadikan suatu peroblematika baru dalam membimbing dan mengembangkan potensinya. Problem ini menjadi penentu keberhasilan proses belajar anak selama daring. Dukungan keluarga sangat diperlukan anak untuk pelaksanaan pembelajarannya sebagai motivasi tetap semangat melaksanakan pembelajaran daring. Maka sangat penting untuk orang tua selalu memantau perkembangan anaknya semasa proses pembelajaran daring.

Sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*” (Q.S An-Nisa' : 58) [9]

Dalam sebuah jurnal juga disebutkan bahwa untuk membantu perubahan anak kearah yang lebih baik diperlukan adanya bimbingan dan konseling. Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa anak yang melakukan bimbingan dan konseling menyadari bahwa belajar itu penting dan akan terjadi perubahan dalam hidupnya yaitu anak akan memiliki usaha untuk mengerjakan tugas seperti belajar secara mandiri dan berkelompok dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Umi Nurchayati orang tua siswa dari Miftakhul Muufid, beliau menjelaskan bahwasanya beliau mengalami problematika tentang kendala itu sendiri tergantung pada anak. Anak tersebut tidak mau mengerjakan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Ibu guru wali kelasnya, karena anak merasa jenuh, bosan hingga marah jika hanya orang tuanya saja yang mendampingi belajar. Ibu Umi Nurchayati mengatakan bahwa tidak hanya anaknya saja yang merasa demikian, akan tetapi anak-anak yang lain juga merasakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Novi selaku guru agama di SLB ABC YKAB Boyolali, beliau mengatakan bahwa problematika yang beliau hadapi yakni mengenai kuota internet yang terbatas, sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti daring. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa siswa mengalami kejenuhan dan bosan karena pembelajaran yang monoton, sulit memantau satu per satu siswa tersebut, ada juga orang tua siswa yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa mendampingi belajar anak selama daring.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal unik tersebut sebagai subjek penelitian dengan judul “Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel Selama Pandemi Covid 19 Di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)”. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menemukan gambaran tentang problematika orang tua dalam pendampingan belajar anak disabilitas selama pandemic covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali.

2 | Metode

Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

2.1 | Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gejala sosial dengan lebih objektif. Penelitian kualitatif digunakan untuk

memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena sehingga akan diperoleh teori. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambaran bukan angka-angka. Kalau ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

2.2 | Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data bisa diperoleh. Dalam penelitian ini data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi secara langsung dan berkaitan dengan objek masalah penelitian. [1] Sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak difabel, orang tuanya, dan gurunya.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel, dokumen, laporan penelitian terdahulu serta wawancara. Sumber data sekunder ini untuk mendukung atau

memperkuat serta sebagai bahan pembanding data primer.

2.3 | Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian data ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur. Wawancara terstruktur adalah pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dengan seperangkat daftar pertanyaan. Wawancara terstruktur ini bisa dilakukan kepada orang tua sebagai wali murid anak disabilitas, guru pengajar di SMALB ABC YKAB Boyolali.

Observasi dilakukan pada orang tua sebagai wali murid anak disabilitas di SMALB ABC YKAB Boyolali untuk mengetahui problematika disaat mendampingi anak belajar secara daring (online). *Ketiga*, Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, majalah, dan lainnya. Teknik pengumpulan data ini dianggap lebih mudah dari pada teknik pengumpulan data yang lainnya.

3 | Hasil dan Pembahasan

Pandemi covid-19 menyerang hampir di seluruh negara, termasuk Indonesia. Cepatnya penyebaran covid-19 ini menjadikan perubahan di beberapa sektor termasuk dunia pendidikan dan menjadikan segala bentuk kegiatan yang biasanya dilaksanakan di sekolah mengalami pergeseran yaitu dilaksanakan secara daring. Secara garis besar pembelajaran secara daring sebenarnya tidaklah hal yang sulit dilakukan dalam era yang modern saat ini, dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi yang cepat. Yaitu dengan ada banyaknya pilihan kemajuan forum diskusi berbasis daring atau aplikasi pembelajaran yang digunakan, seperti aplikasi *zoom*, *googlemeet*, *google classroom*, dll.

3.1 | Problematika Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali Dimasa Pandemi Covid 19

Pendampingan belajar anak difabel terutama dimasa pandemi merupakan perjuangan tersendiri bagi orang tua, karena tentu orang tua akan

melakukan hal yang terbaik untuk anak-anaknya sukses dalam belajar walaupun belajar yang seharusnya dilakukan tatap muka di kelas, menjadi belajar di rumah masing-masing dan secara online atau daring.

Karena hal inilah berbagai macam problematika muncul menyelimuti orang tua dalam pendampingan belajar anak difabel dimasa pandemi diantaranya adalah karena kesibukan orang tua sehingga tidak ada waktu untuk melakukan pendampingan terhadap anaknya, selain itu kesulitan ekonomi, faktor pendidikan orang tua, dan kejenuhan anak dalam belajar daring juga menjadi problematika yang muncul dimasa pendampingan belajar anak. Diantaranya yaitu :

1) Kesibukan bekerja

Bekerja merupakan kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akan tetapi membimbing dan mendukung belajar anak juga sangat penting bagi tumbuh kembangnya. Baik itu dalam bidang pendidikan, bermain, atau mengerjakan kebiasaan baik padanya. Hal tersebut menjadi salah satu problematika bagi orang tua yang setiap hari mendampingi anak belajar secara

daring. Dengan kondisi tersebut, menurunnya kualitas berbagai aspek kehidupan manusia. Tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan, baik siswa, guru, maupun orang tua. Pembelajaran daring/online dirasa kurang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Sehingga kualitas pembelajaran pun menurun.

Hal ini sesuai teori yang penulis cantumkan dalam landasan materi bahwa orang tua harus pandai membagi waktu, karena yang selalu sibuk dengan harta, mencari nafkah dari pagi dan pulang hingga menjelang maghrib akan mengurangi kebersamaan anak dengan orang tuanya. Kurangnya waktu untuk mengurus diri dan kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anaknya sendiri. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua, maka akan sedikit waktu luang untuk mendidik anak, mendampingi belajar anak, hingga mengajarkan anak untuk selalu beribadah kepada Allah SWT.

2) Kesulitan Ekonomi

Kesulitan ekonomi merupakan problematika yang muncul dalam pendampingan orang tua terhadap

anaknya dalam belajar daring. Dalam belajar orang tua harus menyediakan fasilitas tambahan untuk keberhasilan belajar anak misalnya adalah dengan pembelian smartphone dan kuota internet setiap bulannya. Hal ini akan menjadi beban tambahan untuk orang tua, karena sebelum sekolah dilaksanakan secara daring, orang tua tidak perlu terbebani kuota karena proses belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka. Dalam masa pandemi pekerjaan dan penghasilan orang tua menjadi tidak menentu, bahkan ada beberapa orang tua siswa yang menjadi korban PHK. Hal ini akan menambah beban pikiran orang tua karena tetap harus mendampingi anak belajar secara daring. Dalam kondisi seperti ini kesulitan ekonomi akan semakin terlihat, karena meningkatnya kebutuhan untuk keluarga terutama untuk pendidikan anak, dimana kondisi orang tua sendiri sangat sulit karena tidak leluasa bekerja di saat pandemi. Hal ini sesuai dengan materi dalam aspek-aspek problematika dalam keluarga bahwa keluarga miskin jumlahnya masih besar di Negeri ini, berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, karena

kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga.

Ternyata banyak orang tua yang ternyata belum benar-benar siap dalam urusan ekonomi. Orang tua akan mengalami kesulitan untuk menafkahi semua kebutuhan anaknya, karena sebagai orang tua yang tidak berpenghasilan mereka harus mencukupi semua kebutuhan. Orang tua sibuk bekerja untuk meningkatkan tahap ekonomi keluarga, dan mengakibatkan sedikit waktu luang berinteraksi dengan anaknya. Sehingga kehilangan banyak perannya terhadap anak. Keluarga miskin jumlahnya masih besar di Negeri ini, berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, karena kemiskinan berdampak terhadap kehidupan keluarga. Dari sinilah bisa peneliti ambil kesimpulan bahwa kesulitan ekonomi juga menjadi problematika dalam pendampingan belajar anak difabel, karena selain memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua dalam mencukupi kebutuhan keluarga, juga harus mendampingi belajar anak secara intensif demi keberhasilan pendidikan sang anak.

3) Faktor Pendidikan Orang tua

Problematika selanjutnya yang peneliti temui dilapangan adalah faktor pendidikan keluarga, tidak bisa dipungkiri bahwa pandemi Covid 19 berakibat dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah merubah pembelajaran tatap muka menjadi daring atau online.

Hal inilah yang akhirnya membawa dampak terhadap semua siswa dan orang tua, siswa dituntut untuk menguasai teknologi demi keberhasilan belajarnya, bahkan membuat orang tua turun tangan secara langsung ketika melihat anaknya kesulitan dalam belajarnya. Sementara itu tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang sama, tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sama untuk membantu sang anak.

Orangtua dengan pendidikan rendah tentu mengalami hambatan untuk mendampingi belajar anak secara online, karena selain harus memahami teknologi yang digunakan saat belajar online, orang tua juga harus mendampingi belajar anak dalam memahami setiap materi yang ada.

Hal ini sesuai dengan materi bahwa masalah pendidikan sering kali

menjadi penyebab terjadinya problematika dalam keluarga. Karena hal tersebut akan menjadi pemicu dalam pertengkaran dalam keluarga, suami istri akan saling menyalahkan karena satu sama lain merasa terbebani dengan kondisi sekolah online anaknya, yang apada akhirnya semua menyadari bahwa rendahnya pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pendampingan belajar anak, khususnya dimasa Covid 19.

4) Kejenuhan Anak Belajar Online

Kejenuhan anak khususnya anak difabel yang peneliti temui di lapangan bahwa dengan adanya belajar daring, anak merasa sangat malas untuk melakukan atau mengerjakan tugas dari gurunya. Anak tidak seantusias mengerjakan tugas seperti waktu belajar tatap muka. Anak merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan sang guru hanyalah tugas yang tidak menjadi masalah ketika tidak dikerjakan.

Setelah peneliti observasi ternyata kejenuhanlah yang menjadi pemicu anak untuk abai terhadap tugas yang diberikan guru. Mereka merasa bosan dengan belajar sendiri, di rumah hanya dengan pendampingan orang tua, yang terkadang orang tua juga kesulitan

dalam membantu belajar anak. Hal ini menjadi kendala atau problem tersendiri bagi orang tua selama belajar daring, ada beberapa orang tua yang maklum terhadap kondisi anaknya dan mencarinkan alternatif untuk mengatasi kejenuhan anak, akan tetapi ada juga orang tua yang akhirnya membiarkan anak beraktifitas sesuai keinginan anak, jika memang sang anak sudah tidak mau lagi untuk mengerjakan tugas.

3.2 | Analisis Fungsi Konseling Keluarga Islam dalam Problematika Pendampingan Belajar Anak Difabel

Berbagai problematika yang ada di lapangan dalam pendampingan belajar anak di masa Covid 19, maka peran atau fungsi Bimbingan dan Konseling keluarga disini sangatlah penting, karena secara garis besar semua problematikanya berhubungan dengan keluarga.

Ketika menjadi suami istri berarti bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu anak-anak yang akan dilahirkan kelak. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang sudah terikat dalam perkawinan harus siap untuk menjadi orang tua dan salah satu kewajiban, hak

orang tua tidak dapat dipindahkan dalam mendidik putra-putrinya. Karena seorang anak adalah amanah dan perhatian yang wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Apabila tidak dijaga akan menyebabkan kualitas anak tidak terjamin, sehingga membahayakan masa depan anak. Dalam menganalisis fungsi konseling keluarga Islam, hal ini peneliti menganalisis berdasarkan teori dari fungsi keluarga menurut ST Vembrianto sebagaimana dikutip oleh M Alisuf Sahri [2] yaitu:

a) Fungsi Biologis

Keluarga adalah tempat lahirnya anak-anak secara biologis, anak berasal dari orang tuanya.

b) Fungsi Afeksi

Keluarga adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman)

c) Fungsi Sosial

Keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam keluarga anak, masyarakat dan rangka pengembangan kepribadiannya.

d) Fungsi Pendidikan

Keluarga sejak dulu merupakan institusi pendidikan dalam keluarga dan merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar bisa hidup sosial di masyarakat, sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian seorang anak.

e) Fungsi Rekreasi

Keluarga adalah tempat atau medan rekreasi untuk anggotanya supaya memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

f) Fungsi Keagamaan

Merupakan pusat pendidikan upacara dan ibadah agama, fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada anak.

g) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi merawat dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya [3]. Dalam fungsi tersebut sangatlah jelas bahwa dalam membangun rumah tangga, ketika berkeluarga harus menyeimbangkan beberapa aspek untuk mencapai kebahagiaan atau mencapai tujuan dalam keluarga, salah satunya adalah mendidik

anak sebaik mungkin dan mengupayakan keberhasilannya.

Salah satu fungsi yang disebutkan adalah fungsi pendidikan, hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan dilapangan dimana khususnya untuk anak difabel, keluarga adalah tempat anak mengenal pendidikan, mengenal bagaimana nantinya kehidupan bermasyarakat, dan bersosialisasi dengan banyak orang yang berbeda dengan mereka. Problematika yang terjadi dalam pendidikan adalah anak-anak difabel tersebut merasa jenuh ketika harus belajar online, orang tua bingung bagaimana menghadapi anaknya yang selalu beralasan untuk menghindari dari belajar online.

Selain fungsi pendidikan, disebutkan juga fungsi keagamaan dimana keluarga merupakan pondasi awal anak dalam mengenal, melaksanakan ibadah-ibadah, akhlak dan tata karma dalam beragama. Hal ini merupakan pondasi awal yang sangat penting untuk anak agar anak memiliki ketenangan jiwa, ketenangan batin ketika menghadapi berbagai macam permasalahan. Ketika orang tua memiliki pondasi agama yang kuat maka

problematika yang muncul ketika pendampingan belajar anak di masa Covid 19 dapat diminimalisir.

Berdasarkan teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan dilapangan bahwa orang tua anak difabel dalam pendampingan belajar juga mengedepankan peran agama atau ibadah-ibadah untuk memperlancar pendidikan anaknya. Hal ini berdasarkan penuturan orang tua dalam wawancara bahwa orang tua dalam pendampingan belajar anak juga mementingkan peran agama diantaranya adalah selain ibadah wajib. Orang tua juga selalu mendoakan anak dan melakukan puasa sunah semata-mata untuk keberhasilan sang anak.

3.3 | Analisis Berdasarkan Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga

Dalam melakukan pendampingan belajar anak difabel dimasa pandemi, banyak terdapat permasalahan yang peneliti temui terkait pendampingan belajar anak diantaranya adalah karena kesibukan orang tua, faktor rendahnya pendidikan orang tua yang kesulitan teknologi dalam belajar daring, faktor

kesulitan ekonomi, dan problematika kejenuhan anak dalam belajar online.

Dalam berbagai problematika tersebut maka peneliti melakukan analisis berdasarkan beberapa pendekatan konseling yakni pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam untuk meringankan beban orang tua dalam pendampingan belajar anak. Dalam hal ini peneliti menganalisa berdasarkan teori pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam yakni:

a. Pendekatan Sistem Keluarga

Murray Bowen adalah peletak dasar pendekatan sistem. Menurut Bowen, keluarga itu bermasalah apabila keluarga tersebut tidak berfungsi (*disfungsional family*). Keadaan ini terjadi disebabkan karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur hubungan mereka. Menurutnya, dalam keluarga terdapat kekuatan yang dapat membuat anggota keluarga bersama-sama dan kekuatan tersebut bisa membuat anggota keluarga melawan yang mengarah pada individualitas. Sebagian dari anggota keluarga tidak bisa menghindari sistem keluarga yang emosional yaitu yang

mengarahkan anggota keluarganya mengalami gangguan. Apabila menginginkan untuk menghindari dari keadaan yang tidak fungsional tersebut, dia harus memisahkan diri dari sistem keluarga. Dengan demikian, dia harus membuat pilihan berdasarkan rasionalitasnya bukan emosionalnya [4].

b. Pendekatan Psikodinamika keluarga

Dalam teori ini psikodinamika bersumber dari karya Freud yang digunakan untuk menolong orang yang memiliki permasalahan emosional. Oleh karena itu banyak aspek dalam teori itu yang menjadikan jawaban atas pertanyaan bagaimana memfasilitasi perubahan terapeutik dalam klien [6]. Freud mengungkapkan daripada di setir oleh kekuatan bawah sadar dan dorongan-dorongan, orang-orang akan menjadi lebih rasional setelah mendapatkan terapi, lebih sadar terhadap kehidupan emosionalnya dan lebih mampu untuk mengontrol perasaannya dengan suatu cara yang tepat. Karena itu tujuan psikodinamika untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap problematika seseorang [5]. Selain menggunakan dasar teori dari pendekatan system, peneliti

juga menggunakan pendekatan psikodinamika keluarga dalam pendampingan anak belajar di masa pandemi. Karena jelas dalam pendekatan tersebut diungkapkan bahwa terapi yang rutin misalnya dengan berbagai macam motivasi atau dorongan-dorongan orang akan lebih sadar akan kehidupan emosi dan menata perasaannya dengan baik.

Peneliti melihat bahwa disini keluarga adalah satu kesatuan, bukan kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri, yang acuh atau tidak peduli ketika anggota keluarga yang lain mengalami hambatan. Oleh karenanya jika dalam keluarga ada permasalahan pendampingan belajar anak maka anggota keluarga yang lain akan membantu dan bekerjasama dalam berbagai kesulitan, Kesulitan disini misalnya ketika anak mengalami kejenuhan belajar daring, kesibukan orang tua maupun kesulitan ekonomi.

Dalam penelitian lapangan benar di beberapa keluarga adanya dorongan atau partisipasi antar keluarga yang terjadi, yakni jika salah satu orang tua sibuk bekerja misalnya ibu bekerja maka ayah atau kakak akan melakukan pendampingan belajar anak, sebaliknya

jika ayah sibuk bekerja maka ibu yang akan melakukan pendampingan belajar anak. Dan jika keduanya sibuk bekerja maka orang tua akan meminta anggota keluarga yang lain untuk tetap mendampingi belajar anak (wawancara dengan S: 2021).

Pada dasarnya temuan lapangan bahwa ketika orang tua mendapatkan motivasi atau dorongan dari anggota keluarga yang lain, maka orang tua akan lebih bersemangat dalam menghadapi segala problematika yang muncul dalam pendampingan belajar anak. Hal ini sesuai dengan teori psikodinamika dalam keluarga bahwa dalam pendampingan belajar anak difabel orang tua memang sangat memerlukan dorongan-dorongan atau motifasi untuk mengontrol emosional khususnya dalam problematika yang dihadapi yakni kesibukan bekerja, kesulitan ekonomi maupun kejenuhan anak ketika belajar.

3.4 | Analisis Berdasarkan Teknik Konseling Keluarga Islam

Dalam problematika pendampingan orang tua peneliti juga menganalisis berdasarkan teori teknik dalam konseling keluarga Islam yakni:

Dalam keluarga, hubungan keluarga bersifat *uswatun khasanah* (teladan yang baik) [7]. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, selalu mencontohkan untuk seluruh umatnya agar menyelesaikan permasalahan di suatu majelis (kelompok). Bahwasanya Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencintai sesama, merapatkan serta menyatukan barisan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, menguatkan kecenderungan berbuat baik kepada sesama, melemahkan perasaan benci dan permusuhan yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang sehat dan ketentraman jiwa [8]. Teknik yang digunakan dalam konseling keluarga Islam yakni :

a. Sholat

Didalam sholat akan tercipta hubungan antara manusia dengan Rabb Illahi, sehingga dapat memberikan kekuatan spiritual yang melahirkan perasaan kebeningan spiritual, ketentraman hati dan ketenangan jiwa. Melalui sholat, klien dapat melepaskan segala kesibukan dan problematika duniawi sehingga akan tercipta relaksasi [10]. Dengan demikian, klien dapat menghilangkan kegelisahan jiwa.

Peneliti juga menemui fakta lapangan bahwa orang tua juga senantiasa mengistiqomahkan berdo'a kepada Allah SWT, demi kemudahan belajar anaknya. Mereka memanjatkan do'a disetiap selesai sholat lima waktu maupun sholat dhuha. Supaya senantiasa anaknya selalu diberikan kemudahan saat belajar untuk menuntut ilmu (wawancara dengan S, 03 November 2021).

b. Berdzikir

Berdzikir berarti memuji hanya kepada Allah SWT, dan diucapkan secara berulang-ulang. Berdzikir merupakan aktivitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah serta memohon ampunan. Diantaranya dengan menyebut dan memuji Allah SWT, dengan berdzikir menambah ketenangan hati dan fikiran seseorang.

Dalam hal ini Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia. Sehingga masyarakat menyebutnya keluarga bahagia. Sehingga peneliti menganalisis bahwa kunci dari problematika pendampingan belajar anak adalah keluarga bahagia. Karena masyarakat menempatkan kebahagiaan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang hakiki yakni meskipun seseorang gagal karirnya

di luar rumah tetapi jika sukses membangun keluarga maka tetap dipandang keluarga yang bahagia. Maksudnya adalah ketika seseorang gagal berkarir di luar rumah tetapi di dalam rumah mampu menciptakan suasana rumah yang masing-masing individu didalamnya saling membantu dan bekerjasama maka tercipta kebahagiaan keluarga.

Berdasarkan teori tersebut, sesuai dengan temuan lapangan bahwa problematika keluarga dalam pendampingan belajar anak khususnya anak difabel memang sangatlah kompleks. Sehingga menghambat kebahagiaan, diantaranya kesibukan orang tua, faktor ekonomi dan kejenuhan anak belajar online, tetapi problematika tersebut dapat diminimalisir dengan adanya kekuatan dari peran agama yang dilakukan oleh orang tua dan seluruh individu dalam rumah, mengingat bahwa dengan melakukan ibadah-ibadah adalah untuk ketenangan hati.

Selain sholat lima waktu, berdasarkan fakta lapangan bahwa ibadah yang dilakukan orang tua adalah menertibkan dzikir yakni mengistiqomahkan membaca istighfar

(*Astaghfirullah hal'adzim*). Setelah sholat lima waktu dan diwaktu-waktu ketika hati sedang gelisah maupun emosi tatkala melakukan pendampingan belajar anak secara online (wawancara dengan R, 03 November 2021) Menurut mereka dengan beristighfar hati semakin tenang dan semakin yakin bahwa segala kesulitan yang ada pasti ada jalan keluarnya.

Oleh karena itu teori teknik konseling dalam keluarga Islam ini sangat sesuai dengan problematika orang tua dalam melakukan pendampingan belajar anak, karena mereka para orang tua yakin dan melakukan pendampingan belajar anak dimasa sulit atau dimasa pandemi ini dapat berhasil dengan berlandaskan kekuatan dari faktor kekuatan ibadah.

5 | Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti terhadap Problematika Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak Difabel di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali di masa pandemi Covid 19, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Berbagai problematika yang muncul dalam kasus pendampingan belajar anak difabel di SMALB ABC YKAB

Pulisen Boyolali di masa pandemi Covid 19 antara lain problem kesibukan orang tua untuk mendampingi anak belajar setiap saat, kesulitan ekonomi orang tua, rendahnya pendidikan orang tua, dan kejenuhan anak dalam belajar daring.

2. Dalam menganalisis problematika orang tua pendampingan belajar anak difabel selama pandemi Covid 19 di SMALB ABC YKAB Pulisen Boyolali berdasarkan tiga teori Bimbingan dan Konseling Keluarga yaitu sebagai berikut :

- a. Analisis berdasarkan teori fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga, salah satu fungsinya adalah fungsi pendidikan. Problematika yang terjadi dalam pendidikan diantaranya, anak merasa jenuh ketika harus belajar online, selalu mencari alasan untuk menghindar saat belajar.

- b. Analisis berdasarkan teori pendekatan dalam Bimbingan Konseling Keluarga salah satunya adalah pendekatan sistem yaitu kurangnya kerjasama antar anggota keluarga untuk mendampingi anak belajar,

dengan demikian seluruh anggota harus adanya koordinasi yang baik guna kesuksesan anak.

- c. Analisis berdasarkan teori teknik Konseling Keluarga Islam. Ketika orang tua mengalami kesulitan dan kebingungan dalam pendampingan belajar anak, mereka lebih menertibkan sholat lima waktu dan melakukan ibadah-ibadah sunnah. Mereka meyakini bahwa yang terpenting adalah ikhtiyar mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk keberhasilan anak.

- [6] John McLeod.2006. Pengantar Konseling : Teori dan Studi Kasus. Jakarta : Kharisma
- [7] Aunnur Rahim Faqih. Bimbingan dan Konseling dan Islam. Yogyakarta. 2004.
- [8] Daradjat Zakiah. Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- [9] Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. 2010.
- [10] Hallen. Bimbingan dan Konseling. Ciputat. 2005.

Daftar Pustaka

- [1] Pusat Bahasa Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- [2] Sugiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta. 2015.
- [3] Samuel T. Gladding. Konseling Profesi yang Menyeluruh Edisi ke 6. Jakarta :PT Indeks. 2012
- [4] Zakiah Daradjat. Pendidikan Agama dalam Pendidikan Mental Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- [5] Latipun. Psikologi Konseling Edisi Ketiga. Malang : UMM Press. 2010.